

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Perspective Taking*

a. Pengertian *Perspective Taking*

Menurut Batson dan Ahmad, *perspective taking* adalah salah satu bentuk dari empati. Di lain sisi, menurut Galinsky & Ku *perspective taking* adalah menempatkan diri ke dalam posisi orang lain.³⁵ Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *perspective taking* adalah salah satu bentuk empati berupa penempatan diri ke dalam keadaan orang lain. Jadi, pada dasarnya, mengambil *perspective taking* ada dalam kehidupan sosial sehari-hari. Orang yang memiliki *perspective taking* dapat memahami apa yang orang lain rasakan.³⁶

Kemampuan untuk mengambil *perspective taking* itu sendiri mengarah pada kesadaran individu bahwa orang lain dapat melakukannya karena tindakan mereka. Hal ini memungkinkan individu menjadi lebih sadar dan memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya sendiri. Davis menekankan pentingnya kemampuan mengambil *perspective taking* dalam perilaku non-

³⁵ Dr. Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), 74.

³⁶ Sri Yuni Wahyu Hidayah, "Pengaruh Kebutuhan Psikologi Terhadap *Perspective taking* Pada Pengunggah *Instastory*", (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 13.

egosentrik, yaitu kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri pada kepentingan orang lain daripada mementingkan diri sendiri. Coke menyatakan bahwa *perspective taking* dikaitkan dengan respons emosional dan perilaku tolong-menolong dari orang dewasa.

Tinggi rendahnya *perspective taking* pada diri individu bisa memahami pikiran dan perasaan orang lain pada konteks tertentu, dan dengan pemahaman itu individu Menyusun dan merencanakan perilaku yang tepat sebagai respon terhadap tindakan orang lain yang ada di sekitarnya. Dengan itu pemahaman terhadap dunia sosial dan interaksi individu dengan lingkungannya maka individu dengan pemahaman yang baik mengenai dunia sosialnya sudah pasti memiliki pemahaman yang baik mengenai pikiran dan perasaan orang lain disekitarnya. Dengan pemahaman tersebut, dapat menampilkan respon perilaku yang tepat sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya.

Dari penjabaran diatas bisa disimpulkan bahwa *perspective taking* adalah membayangkan kondisi seseorang secara pikiran dan perasaan dengan cara meletakkan pandangan serta pikirannya pada posisi orang lain yang menyebabkan individu lebih sadar atau memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya.³⁷

³⁷ Ibid, 14.

b. Dimensi *Perspective Taking*

Batson dan Ahmad membedakan empati ke dalam dua bentuk, yaitu: (1) membayangkan bagaimana seseorang akan berpikir dan merasakan apabila ia berada pada situasi orang atau anggota kelompok lain, dan (2) membayangkan bagaimana seseorang anggota kelompok lain berfikir dan merasakan. Berikut adalah aspek-aspek *perspective taking*:

1. *Imagine-self perspective*

Adapun menurut Batson & Ahmad dari definisi *imagine-self perspective* yang merupakan aktivitas atau kegiatan untuk membayangkan seseorang dalam berpikir dan merasakan ketika berada dalam situasi atau posisi orang lain. *Image-self perspective* ini berguna untuk membayangkan individu dalam posisi orang lain yang merupakan anggota kelompok dari yang akan membuat hubungan positif antara empathizer dengan kelompok tersebut secara keseluruhan.³⁸

2. *Imagine-other perspective*

Dari Batson & Ahmad *imagine-other perspective* adalah aktivitas membayangkan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Kondisi ini didasarkan pada bayangan “apa yang orang lain katakan dalam kondisi dan keadaan tertentu”. Selain

³⁸ Dr. Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 78.

itu, juga berdasarkan pengetahuan *empathizer* tentang karakter, norma, dan keinginan orang lain.³⁹

3. *Emotion Matching*

Yang dimaksud dengan *emotion matching* adalah merasakan sebagaimana yang dirasakan orang lain. Jadi Ketika ada orang yang merasa marah karena harga dirinya dilecehkan, *empathizer* akan menangkap emosi yang dimunculkan oleh orang tersebut, sehingga ia memiliki emosi yang sama dengan emosi orang lain. Seseorang mampu membayangkan bahwa dirinya yang dilecehkan sehingga seseorang dapat menangkap bagaimana emosinya tersebut ketika ia dilecehkan.

4. *Empatic concern*

Empatic concern adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dibutuhkan orang lain. Dalam psikologi sosial, istilah empati sendiri sering digunakan untuk menggambarkan berbagai respons emosional yang ditimbulkan sebagai respons terhadap kondisi orang lain.⁴⁰

c. Tahapan *Perspective Taking*

Kemampuan *perspective taking* seseorang berkembang hingga mencapai usia dewasa. Kemampuan ini berkembang

³⁹ Ibid, 79.

⁴⁰ Ibid, 80.

sepanjang waktu, sebagaimana kata Hoffman bahwa ini bukan berarti anak-anak dan remaja tidak bisa melakukan *perspective taking* sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Robert Selman mengembangkan lima tahap model untuk mengembangkan *perspective taking*. Lima tahap tersebut ditemukan oleh Selman setelah ia melakukan penelitian-penelitian *cross-sectional* yang menggambarkan pemahaman perkembangan anak pada empat domain psikologi dan hubungan sosial. Berikut ini adalah proses pengukuran model tahapan *perspective taking* dari Taufik:

1. *Undifferentiated perspective taking* (usia 3-6 tahun)

Pada usia ini anak-anak mengetahui bahwa antara dirinya dan orang lain memiliki perasaan dan pikiran yang berbeda, namun mereka masih sering bingung tentang keduanya. Perasaan dan pikiran anak-anak pada usia ini belum konsisten pada satu sisi mereka juga menghendaki tidak terjadinya sesuatu, namun pada sisi lain mereka tetap membiarkan situasi itu terjadi. *Undifferentiated perspective taking* ini sama dengan teori perkembangan moral tahap pertama Kohlberg, dimana pada tahapan ini seseorang dapat memiliki perspektif moral pada sebuah subjek. Perspektif moral ini berbeda dengan perspektif moral yang berlaku secara umum di masyarakat karena individu masih

dibingungkan antara perspektifnya dengan realita yang terjadi.

2. *Social-informational perspective taking* (usia 5-9 tahun)

Pada rentang ini anak-anak sudah memahami bahwa perbedaan pandangan bisa saja terjadi karena orang-orang memiliki akses untuk informasi yang berbeda. Pada tahapan ini berbeda dengan tahapan sebelumnya, dimana seseorang sudah mampu berpikir rasional atas apa yang dilakukan oleh orang lain atau orang lain bisa memiliki pendapat yang berbeda dengan dirinya. Mereka dapat memahami mengapa orang lain berbuat sesuatu dan sekaligus sudah mampu memahami konsekuensi dari suatu perbuatan.

3. *Self-reflective perspective taking* (usia 7-12 tahun)

Pada usia ini anak-anak dapat melangkah ke dalam diri orang lain dan dapat memandang pikiran, perasaan, serta perilaku mereka sendiri dari perspektif orang lain. Anak-anak juga mengetahui bahwa orang lain dapat melakukan hal yang sama dengan dirinya. Pada usia ini kemampuan *perspective taking* mulai terealisasikan, karena mereka sudah memahami sekaligus mereaksi kondisi orang lain dengan cara masuk dalam alam pikiran dan perasaan orang lain yang bersangkutan.

4. *Third-party Perspective taking* (usia 10-15 tahun)

Pada tahapan usia ini anak dapat melangkah keluar dari situasi personal dan membayangkan bagaimana diri sendiri dan orang lain dipandang dari pandangan pihak ketiga, pihak yang netral.

5. *Societal perspective taking* (usia 14 tahun-dewasa)

Individu-individu memahami bahwa *perspective taking* pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh satu atau lebih dari nilai-nilai sosial yang lebih besar.

2. Tipe kepribadian

a. Pengertian Tipe Kepribadian

Menurut Jung kepribadian adalah mencakup semua pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketika sadar. Kepribadian bisa membimbing seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam mengembangkan kepribadian, kita harus berusaha untuk menjaga kesatuan dan keselarasan di antara semua elemen kepribadian. Kepribadian terdiri dari serangkaian sistem yang teroperasi pada tiga tingkat kesadaran, dan ego beroperasi pada tingkat kesadaran. Fungsi kompleks pada tingkat ketidaksadaran kolektif. Selain sistem yang terkait dengan setiap bidang aktivitas, ada sikap (*introvert-ekstrovert*) dan fungsi (berpikir-emosi-persepsi-

intuisi) yang bekerja di semua tingkat kesadaran.⁴¹ Pada dasarnya kepribadian merupakan suatu keseluruhan dari pola-pola tingkah laku atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta berkembang melalui interaksi fungsional.

Menurut Hall dan Lindzey kepribadian adalah sesuatu yang memberik tata tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu termasuk didalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu. Kepribadian turut mewarnai perbedaan antara individu dengan berbagai macam sifat dari kepribadian merupakan faktor penyebab adanya perbedaan antar individu dalam berperilaku, berkomunikasi, berinteraksi, dan mempengaruhi cara individu dalam mengatasi sebuah konflik.⁴² Menurut Eysenck menekankan bahwa tipe kepribadian adalah dasar biologis. Kepribadian tidak hanya pada perilaku yang nampak, yang dapat dimanipulasi atau diubah, tetapi juga merupakan refleksi dari perilaku dasar otak.⁴³

⁴¹ Wahyu Rahmat, "Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir", *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 2 No. 1 (2014), 43.

⁴² Fatmasari Widyastuti, "Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik Pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMA Piri 1 Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* edisi 3 Tahun ke-6, Yogyakarta, (2017), 275.

⁴³ Bambang Setiawan, "Tinjauan Perilaku Kejahatan Berdasarkan Perspektif Tiga Dimensi Kepribadian P-E-N Dalam Teori Analisis Faktor Hans J. Eysenck", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 2 No. 2 (2020), 80.

Dikutip dari Mery Handayani, sikap *introvert* membuat individu menjadi subyektif, dan tindakan serta pikirannya menjadi subyektif. kepribadian *introvert* cenderung memiliki sikap yang negatif antara lain adalah tidak percaya diri, menghindari aktivitas sosial, dan takut orang lain mengejeknya. dalam komunikasi dia akan lebih pendiam. Individu dengan tipe kepribadian ini cenderung egois, termasuk menentukan perilakunya. Situasinya berbeda dengan tipe kepribadian *ekstrovert*, yang lebih berorientasi pada lingkungan sekitar. Pada umumnya tipe kepribadian *ekstrovert* adalah ramah, bersahabat, suka berpesta, punya banyak teman, suka ngobrol dengan orang lain, tidak suka belajar sendiri, suka selera humor, suka dengan perubahan dan tergolong santai.⁴⁴

b. Dimensi Tipe Kepribadian

Menurut Jung ciri-ciri tingkah laku pada tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* yaitu:⁴⁵

1. *Activity*: Aspek ini akan mengukur aktivitas subyek dalam mengatasi kegiatan atau pekerjaan yang dilihat dari sisi energik, kegesitan, kelambanan atau kegairahan. Faktor ini juga bisa diukur dengan aktivitas yang disukai individu.
2. *Sociability*: Aspek ini bertujuan untuk mengukur cara individu melakukan kontak sosial. Seseorang dengan tipe kepribadian

⁴⁴ Mery Handayani, "Perbedaan Minat Berorganisasi Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung", (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 13.

⁴⁵ Ibid, 17-19.

masing-masing bisa dilihat dari pertemanan, pergaulan, kegiatan sosial yang dilakukan, adaptasi dengan lingkungan baru, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu itu sendiri.

3. *Risk Taking*: Aspek ini mengukur keberanian individu dalam mengambil konsekuensi dari keputusan atau Tindakan dalam aktivitas yang dilakukan.
4. *Impulsiveness*: Aspek ini yang mengukur kecenderungan *ekstrovert* dan *introvert* dalam mengambil suatu Tindakan. Mengukur keimpulsifan individu dalam mengambil keputusan dengan banyak pertimbangan baik dan buruknya kegiatan itu sendiri.
5. *Ekspressiveness*: Aspek ini memiliki tujuan untuk mengukur individu dalam mengekspresikan emosi, baik emosi marah, sedih, senang, maupun takut. Bisa dilihat dari kecenderungan sentimental individu dalam menghadapi suatu permasalahan.
6. *Reflectiveness*: Aspek yang mengukur minat individu pada ide, abstrak, dan filosofi. Aspek ini dapat melihat kecenderungan individu suka bertindak atau berpikir.
7. *Responsibility*: Aspek yang digunakan untuk mengukur rasa tanggungjawab individu terhadap pekerjaannya.

Adapun beberapa dimensi kepribadian menurut Eysenck sebagai berikut:

1. *Ekstraversi*

Istilah *ekstraversi* dan *introversi* dipakai mula pertama oleh Jung. Menurut Jung, *ekstraversi* adalah orang yang pandangannya objektif dan tidak pribadi, sedangkan *introversi* adalah orang yang pandangannya subjektif dan individualis. Konsep Eysenck mengenai *ekstraversi* dan *introversi* lebih dekat dengan pemakaian istilah itu secara populer. *Ekstraversi* mempunyai sembilan sifat sebagaimana ditunjukkan oleh trait-trait dibawahnya, dan *introversi* adalah kebalikan dari trait ekstraversi, yakni: tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak fikiran, sedih, penurut, pesimis, penakut.

Orang dengan *introversi* memilih aktivitas yang miskin rangsangan sosial, seperti membaca, olahraga soliter (main ski, atletik), organisasi persaudaraan eksklusif. Sebaliknya orang ekstraversi memilih berpartisipasi dalam kegiatan bersama, pesta hura-hura, olahraga beregu (sepakbola, arung jeram), minum alkohol dan mengisap mariyuana.

2. Neurotisme

Seperti *ekstraversi-introversi*, *neurotisme-stabiliti* mempunyai komponen hereditas yang kuat. Eysenck melaporkan beberapa penelitian yang menemukan bukti dasar

genetik dari trait neurotik, seperti gangguan kecemasan, histeria, dan obsesif-kompulsif. Juga ada keseragaman antara orang kembar-identik lebih dari kembar-fraternal dalam hal jumlah tingkahlaku antisosial dan asosial seperti kejahatan orang dewasa, tingkah laku menyimpang pada anak-anak, homoseksualitas, dan alkoholisme.

Orang dengan skor neurotik tinggi sering mempunyai kecenderungan reaksi emosional yang berlebihan dan sulit kembali normal sesudah emosinya meningkat. Mereka sering mengeluh dengan simtom fisik, seperti sakit kepala, sakit pinggang, dan permasalahan psikologi yang kabur seperti khawatir dan cemas. Namun neurotisme itu bukan neurosis dalam pengertian yang umum. Orang bisa saja mendapat skor neurotisme yang tinggi tetapi tetap bebas dari simtom gangguan delinkuen, atau mengidap gangguan psikis tingkat kedua (*disorder of the second kind*).

3. Psikotisme

Orang yang skor psikotismenya tinggi memiliki trait agresif, dingin, egosentrik, tak pribadi, impulsif, antisosial, takempatik, kreatif, keras hati. Sebaliknya orang yang skor psikotismenya rendah memiliki trait merawat/baik hati, hangat, penuh perhatian, akrab, tenang, sangat sosial, empatik, kooperatif, dan sabar. Seperti pada *ekstraversi* dan *neurotisme*,

psikotisme mempunyai unsur genetik yang besar. Secara keseluruhan tiga dimensi kepribadian itu 75% bersifat hereditas, dan hanya 25% yang menjadi fungsi lingkungan. Seperti pada neurotisme, psikotisme juga mengikuti model stres-diatesis (*diathesis-stress model*). Orang yang variabel psikotismenya tinggi tidak harus psikotik, tetapi mereka mempunyai predisposisi untuk mengidap stres dan mengembangkan gangguan psikotik. Pada masa orang hanya mengalami stress yang rendah, skor P yang tinggi mungkin masih bisa berfungsi normal, tetapi ketika mengalami stress yang berat, orang menjadi psikotik yang ketika stress yang berat itu sudah lewat, fungsi normal kepribadian sulit untuk diraih kembali.⁴⁶

c. Tipe Kepribadian *Introvert*

Eysenck mengemukakan ciri-ciri tipe kepribadian *introvert* adalah individu yang selalu mengarahkan pandangannya pada dirinya sendiri. Seluruh perhatian diarahkan kedalam hidup jiwanya sendiri. Tingkah lakunya terutama ditentukan oleh apa yang terjadi dalam pribadinya sendiri. Sedangkan dunia luar baginya tidak banyak berarti dalam penentuan tingkah lakunya, sebab itu individu dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung tidak mempunyai kontak dengan lingkungan sekelilingnya.

⁴⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2019), 271-273.

Tipe kepribadian ini dikenal sebagai seornag yang pendiam, yang sukar diselami batinnya. Eysenck juga berpendapat bahwa mereka selalu menarik diri dari pergaulan dan sering kali takut pada ornag, mempunyai kecenderungan menolak segala sesuatu yang dating dari luar. Pengambilan keputusan dan anggapan meraka tidak mau dipengaruhi oleh orang lain. Mereka hanya percaya kepada diri sendiri, pengalaman dan anggapan sendiri, dan tipe ini juga cenderung cepat bosan. Maka dari itu tipe kepribadian ini memiliki sifat yang tampak tegas dan berkeras hati.

Aiken menyebutkan bahwasannya tipe kepribadian *introvert* biasanya lebih tenang atau pendiam, menyenangi buku atau kegiatan membaca, cenderung menjaga jarak dengan orang lain selain teman dekat mereka. Individu yang *introvert* cenderung merencanakan sesuatu dengan matang sebelum mengambil tindakan, tidak percaya pada faktor keberuntungan, memandang persoalan hidup sehari-hari dengan serius, memendam perasaan mereka, kadang-kadang juga bersikap pesimistis, jarang sekali menunjukkan perilaku yang agresif, serta tidak mudah marah.

Individu dengan tipe kepribadian ini juga sangat *sensitive* terhadap rasa sakit, lebih mudah merasa lelah, lebih memperhatikan pelajaran disekolah, performansi individu dengan tipe kepribadian *introvert* akan menurun apabila berada dalam kondisi yang

menggairahkan. Crow dan Crow menjabarkan karakteristik tipe kepribadian *introvert* yaitu:

1. Lebih lancar menulis daripada berbicara
2. Cenderung diliputi rasa kekhawatiran
3. Cepat merasa malu dan canggung
4. Cenderung bersifat radikal
5. Suka membaca buku-buku atau majalah
6. Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif
7. Memiliki jiwa yang agak tertutup
8. Menyukai bekerja sendirian
9. Sangat menjaga atau berhati-hati terhadap penderitaan dirinya
10. Sulit menyesuaikan diri dan cenderung kaku dalam pergaulan.

Selain itu Wallace juga mengemukakan bahwasannya tipe kepribadian *introvert* cenderung pesimis, kritis dan terlalu berlebihan dalam betingkah laku ketika menghadapi situasi yang membutuhkan perilaku *ekstrovert*. Untuk individu *introvert* yang mengalami gangguan psikologis, perubahan tingkah laku menjadi gangguan, bahkan menakutkan.

d. Tipe Kepribadian *Ekstrovert*

Eysenck berpendapat bahwa orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih kuat mengarahkan dirinya pada lingkungan

sekelilingnya, dan pada umumnya suka berteman, ramah, menyukai pesta-pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, tidak suka membaca ataupun belajar sendirian, senang humor, selalu siap menjawab, menyenangi perubahan dan santai. Individu dengan tipe kepribadian ini juga lebih memilih untuk tetap bergerak dan melakukan sesuatu dibandingkan harus berdiam diri, lebih agresif, mudah marah dan terkadang ia bukan orang yang dapat dipercaya.

Tipe kepribadian *ekstrovert* memiliki sifat sosial, lebih banyak melakukan tindakan daripada merenungkan atau berpikir, serta memiliki motif-motif yang didorong oleh kejadian-kejadian eksternal. Menurut Eysenck, *ekstrovert* cenderung mudah dalam beradaptasi sekalipun dengan lingkungan asing, menyukai pesta, memiliki banyak teman, membutuhkan orang lain untuk menjadi lawan bicara mereka, menyenangi humor, optimistik, memiliki sifat kepemimpinan, sangat membutuhkan stimulasi eksternal, cenderung mencari sensasi, mudah marah, kurang dapat mengontrol perasaan mereka.

Crow dan Crow juga menguraikan secara rinci mengenai sifat-sifat tipe kepribadian *ekstrovert* antara lain:

1. Lancar dan lincah dalam berbicara
2. Bebas dari kekhawatiran
3. Tidak lekas malu dan canggung

4. Mempunyai minat atletik
5. Ramah dan suka berteman
6. Suka bekerja sama dengan orang lain
7. Kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri
8. Mudah menyesuaikan diri dan luwes

Wallace menyebutkan bahwa tipe kepribadian ini pada dasarnya berorientasi dan dipengaruhi oleh akumulasi dari data obyektif. Tipe *ekstrovert* adalah pragmatid, sungguh-sungguh dan merupakan pribadi yang mengarah terhadap penekanan subyektif. Sisi positif pada tipe kepribadian ini pada umumnya memiliki sebuah pandangan terhadap kenyataan. Individu dengan tipe kepribadian ini merupakan tipe yang menarik, optimis, antusias dan dapat bersosialisasi. Mereka menarik banyak teman dan nyaman dalam berbagai jenis lingkungan sosial.

Sedangkan dari sisi negatifnya individu dengan kepribadian ini terus menerus terfokus pada kenyataan di luar, individu ini mungkin akan kehilangan sentuhan akan kebutuhan untuk diri mereka sendiri. Individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* yang ekstrim dapat menimbulkan kesalahpahaman yang tidak dapat ditoleransi dalam hubungannya dengan tipe kepribadian *introvert*.

3. *Instagram*

a. Sejarah *Instagram*

Dikutip dari Liputan6 *instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, megambil video, menerapkan filter digital, dan aktivitas berjejaring lainnya. Nama *instagram* berasal dari kata '*instan*' dan '*telegram*'. Kata '*instan*' dimaksudkan seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan 'foto instan'. Dengan makna yang digunakan ini *instagram* juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan kata *telegram* merujuk pada sebuah alat yang bekerja mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Hal ini sama dengan fungsi *instagram* yang dapat mengunggah foto dengan koneksi internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Instagram adalah jejaring sosial yang lahir dari sebuah perusahaan bernama Burbn; Inc, yang berdiri pada 6 Oktober 2010. Perusahaan ini didirikan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang saat ini menjadi CEO dari *instagram*. Kedua CEO tersebut memutuskan untuk lebih memfokuskan Burbn pada aplikasi yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video, berkomentar, dan juga kemampuan untuk menyukai sebuah foto. Aplikasi inilah yang merupakan cikal bakal dari *instagram*.

Awalnya aplikasi ini dapat dinikmati oleh pengguna *iphone*. Tetapi pada 9 April 2012, *facebook* resmi mengambil alih *instagram* senilai hampir \$1 miliar dalam bentuk tunai dan saham. Logo dari *instagram* sendiri berupa kamera polaroid yang menggambarkan sebuah aplikasi berbagi foto dan video instan.⁴⁷

b. Pengertian *Instagram*

Instagram adalah salah satu aplikasi yang bisa digunakan dalam *smartphone* yang berbasis android. Kegunaan aplikasi *instagram* sendiri untuk berbagi foto dan untuk berfoto dengan menerapkan berbagai macam filter yang telah tersedia dalam aplikasi tersebut. Selain itu, *instagram* juga bisa digunakan untuk mengelola foto dan video dengan menerapkan berbagai filter dan edit untuk bisa dibagikan kesesama penggunanya. Video di dalam aplikasi *instagram* mempunyai durasi tertentu, yaitu kurang lebih 15 detik.

c. *Instagram Stories (instastory)*

Instastory sendiri adalah sebuah fitur yang dapat digunakan penggunanya untuk mengirim foto dan video kemudian secara otomatis akan menghilang setelah 24 jam dan bersifat sementara. Fitur ini mirip dengan aplikasi *snapchat* yang telah lebih dulu mencetuskan adanya *stories* di media sosial. Seiring perkembangan

⁴⁷ Anugerah Ayu Sendari, "Instagram Adalah Platform Berbagi Foto dan Video, Ini Deretan Fitur Canggihnya", 01 Maret 2019. 10:50 WIB, <https://www.liputan6.com/teknologi/read/3906736/instagram-adalah-platform-berbagi-foto-dan-video-ini-deretan-fitur-canggihnya>, diakses 17 Juni 2022.

zaman fitur *instastory* lebih banyak pembaharuannya dan menyajikan beberapa fitur edit dan emoji untuk para pengguna aplikasi *instagram*.

B. Dinamika Hubungan Antara Variabel X Dengan Variabel Y

Mengunggah *instastory* adalah salah satu perilaku yang muncul pada saat individu menggunakan media sosial. Aplikasi *instagram* sendiri merupakan salah satu media komunikasi yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Individu dapat memanfaatkan aplikasi ini sebagai alat untuk berkomunikasi dan mencari info penting yang ingin individu cari. Tidak hanya itu saja, aplikasi ini juga dapat mengunggah *story* dengan batasan waktu yang telah ditentukan dengan hitungan 1x24 jam dan selanjutnya unggahan *story* itu akan hilang walaupun tidak dihapus oleh penggunanya. Lebih tepatnya otomatis terhapus dan dapat dilihat dari rincian aktivitas yang sudah dilakukan oleh pengunggah *story* dalam aplikasinya. Untuk menyeimbangkan berbagai respon dan pengaruh di media sosial, sebagai pengguna aplikasi *instagram* yang baik perlu adanya kemampuan *perspective taking*. *Perspective taking* secara psikologis dan sosial penting bagi keharmonisan interaksi antar individu.

Perspective taking sendiri bisa diartikan sebagai pencarian apa yang dipikirkan orang lain serta perasaan dan persepsi mereka tentang situasi yang diunggahnya dalam fitur *instastory*. Tepatnya setiap individu diharuskan untuk memiliki kemampuan mengira-ngirakan bagaimana perasaan dan pikiran orang lain akan unggahan *instastory*nya. Maka dari itu,

individu harus mempunyai kemampuan tersebut guna terpenuhi kebutuhan sosialnya dengan baik. Dari perilaku itu muncullah yang namanya tipe kepribadian. Menurut Jung tipe kepribadian adalah mencakup semua pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran dan ketika sadar. Kepribadian seseorang dapat diartikan sebagai penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya. Dalam mengembangkan kepribadian seseorang harus dapat menjaga kesatuan dan keselarasan diantara semua elemen kepribadian.

Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwasannya kepribadian adalah suatu keseluruhan dari pola-pola tingkah laku atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta berkembang melalui interaksi fungsional. Karena pada dasarnya individu memiliki potensi untuk mempengaruhi orang lain dalam unggahan *instastory*nya. Oleh karena itu, individu memerlukan kesadaran dalam penggunaan media sosialnya terutama pada aplikasi *instagram* karena hal ini bisa berpengaruh pada orang lain. Tidak hanya itu saja, setiap individu juga memerlukan kemampuan untuk mengontrol perilakunya ketika mengunggah *instastory* agar pengguna yang lain tidak salah faham ataupun terjadinya pro dan kontra. Lebih detailnya dijelaskan pada gambar dibawah ini.

